

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan sekolah hingga saat ini terus mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Dengan perubahan tersebut, sekolah mampu memperkuat dirinya sebagai lembaga pendidikan yang terpenting. Pendidikan, dalam pengertian secara umum, yakni proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya, telah berlangsung setua umur manusia itu sendiri. Sebab, ketika seseorang mengetahui sesuatu kemudian memberikan apa yang diketahuinya tersebut, atau suatu generasi mentransmisikan suatu nilai, keyakinan, pandangan hidup, atau pola-pola merelayasa, dan lain-lain kepada generasi berikutnya bisa dikatakan sebagai telah terjadi proses pendidikan.

Kini, pendidikan karakter memang menjadi isu utama pendidikan. Mengapa? Indonesia agar bisa mewujudkan mimpinya menjadi negara maju seperti halnya Jepang, membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah banyak dan mutu yang memadai. Maka untuk memenuhinya, peran pendidikan disini sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan fungsi tersebut, maka perlu dibentuk suatu sistem pendidikan yang sistematis, bersungguh-sungguh dalam berusaha, dan berkelanjutan, sehingga hasil keluarannya bisa bersaing di dunia kerja. Selain itu, berdasarkan

Menurut Ali (Yusnia, 2000), “kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh hard skill nya, tetapi lebih ke soft skill nya. Dimana secara persentase, 80 persen keberhasilan seseorang ditentukan oleh EQ, sedangkan 20 lainnya oleh IQ”.

Hal ini dibuktikan di Amerika bahwa 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk individu itu sendiri. Lalu bagaimana dengan Indonesia? Secara psikologis, terjadi penurunan kualitas usia psikologis. Dimana penurunan yang dimaksudkan yaitu, dengan usia 21 tahun, sifat dan perilaku seseorang seakan menyerupai umur 12 tahunan. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak diajarkannya persaingan di dalam dunia kerja pada pendidikan nasional.

Survey pun membuktikan, rata-rata sekitar 5-7 tahun seseorang perlu beradaptasi dalam dunia kerja, dan selama tahun tersebut, ia akan pindah kerja 3-5 kali. Bagi mereka, inilah yang disebut proses. Namun menurut saya, proses yang benar adalah ketika kita mengenyam pendidikan di sekolah, sehingga ketika dihadapkan di dunia kerja, kita dapat melewati hambatan yang menghadang, atau bahkan tidak mengalami hambatan itu.

Harusnya, pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, pendidikan karakter selama ini baru pada tingkatan pengenalan norma atau nilai, dan belum pada tahap realisasi. Bangsa Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan mengenai pendidikan karakter, jika cita-cita dan tujuan bangsa ingin tercapai.

Menurut Prayitno (2010) “dalam pendidikan ada tiga persoalan utama pada generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian: visi, kompetensi,

dan karakter”. Visi penerus bangsa, adalah bagaimana mereka memandang masa depan diri dan bangsanya, merupakan hal yang pertama dan utama yang perlu kita perhatikan. Kalau visi penerus bangsa kita bersikap optimisme dan gairah untuk maju maka separuh persoalan bangsa kita dianggap selesai. Sebaliknya, bila visi mereka tidak jelas, penuh rasa pesimisme dan curiga, maka bangsa kita menghadapi kendala luar biasa untuk bisa maju. Kopetensi, melalui berbagai jalur pendidikan dan keterampilan yang kita lakukan baik formal, informal maupun non formal, dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, minat, sikap dan keterampilan yang diperlukan agar penerus bangsa berhasil dalam hidupnya. Karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap penerus bangsa dalam mengambil keputusan dan tingkah laku.

Pengalaman bangsa Indonesia menjalankan reformasi selama 14 tahun sejak tahun 1998 sampai sekarang belum memberikan hasil yang menggembirakan. Amanat reformasi dalam bentuk supremasi hukum, *good governance*, pertumbuhan ekonomi, sistem politik belum mampu mengantarkan bangsa Indonesia menjadi lebih sejahtera. Penegakan hukum semakin tidak jelas, praktek dalam berpolitik, menimbulkan kesenjangan, ketahanan hidup masyarakat semakin merisaukan. Berbagai permasalahan diselesaikan lewat tanyangan televisi, ataupun lewat intervensi di tengah jalan. Semua kondisi ini menimbulkan pertanyaan, bagai manakah sosok bangsa ini sekarang?

Kerisauan tentang keadaan bangsa saat ini mengingatkan kita pada apa yang pernah ditekankan oleh the *founding father* bangsa ini, bahwa membangun bangsa pilarnya adalah *character building*. Semua tatanan kehidupan berbangsa

dan bertanah air harus didukung oleh pembangunan karakter bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai Pancasila. *Character building* berarti semua tatanan hidup harus menampakkan karakter berbasis nilai Pancasila.

Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa, berarti mengupayakan seluruh mitra kehidupan berbangsa merupakan transformasi nilai-nilai Pancasila. Supremasi hukum berkarakter Pancasila, *good governance* berkarakter pancasila, sistem politik berkarakter Pancasila, pengelolaan ekonomi berkarakter Pancasila, serta seluruh tatana hidup sosial lainnya harus berkarakter pancasila. Di sini peran pendidikan karakter untuk membangun bangsa, supaya seluruh warga negara tetap fokus dan taat membangun dirinya dan masyarakat memiliki karakter.

Pendidikan karakter kini menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan kita. Sayangnya, pendidikan kita selama ini hanya mengejar target-target angka-angka, seperti hasil ujian nasional, jumlah yang diterima diperguruan tinggi negeri , hasil akreditasi dan sebagainya. Hal-hal yang berkaitan dengan karakter sepertinya kurang mendapat perhatian serius.

Pada sekolah-sekolah yang mengusung konsep pendidikan berkarakter saja hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Masih banyak siswa-siswi kita yang sering menyontek, bergaul semaunya, yang lebih parahnya lagi siswa-siswi kita yang ikut tawuran apalagi sampai menyimpan gambar-gambar porno juga menonton videonya. Menyedihkan sekali apabila ini terjadi pada anak didik kita sebagai agen perubahan bangsa.

Sebagai isu hangat tentang pendidikan karakter maka setiap Administrasi guru pun harus di masukkan konsep pendidikan berkarakter ini. Dari silabus, RPP,

PROTA, prosem dan sebagainya. Akhirnya guru sibuk dengan administrasi sekolah bukan dengan siswa-siswinya.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya pengenalan nilai secara kognitif saja, tetapi harus dibarengi dengan penghayatan nilai secara afektif. Dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata di luar sekolah.

Karakter merupakan suatu yang integral yang harus dibangun, agar generasi penerus bangsa memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Generasi muda dengan visi kedepan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan dengan kerakter yang kokoh merupakan produk pendidikan yang di idam-idamkan.

Jadi, meski visi dan kopetensinya bagus, tetapi kerakter yang dimiliki generasi penerus bangsa tidak kokoh, maka akan dihasilkan generasi-generasi cerdas tetapi tamak dan menghalkan segala cara dalam setiap langkah kehidupannya, dan akan di hasilkan pula generasi penerus bangsa yang memiliki tingkah laku seperti tidak sesuai dengan nilai-nilai idiologi pancasila bangsa Indonesia. Menurut Undang–undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Hamid, 2003:5) mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mausia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan juga perlu dioptimalkan khususnya

dalam rangka Pendidikan Karakter Bangsa (PKB). PKB yang terintegrasi, terprogram, bertahap dan berkelanjutan akan melahirkan insan-insan Indonesia seutuhnya yang berkarakter kokoh, kuat, memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme tinggi untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang madani. Satuan Pendidikan yang merupakan tempat kawah candradimuka untuk pembentukan generasi bangsa merupakan sarana paling efektif untuk membentuk generasi yang berkepribadian luhur dan berkarakter.

Beberapa tindakan yang sering kita temui di sekolah seperti : siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberi contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak lagi tindakan-tindakan yang memperlihatkan rendahnya nilai karakter pada generasi penerus bangsa.

Fenomena merosotnya karekter berbangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, prilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti uhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis,

sebagai mana di cantumkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.

Untuk itu pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan, instansi-instansi pemerintahan dan di lembaga pendidikan dengan menanamkan nilai karakter bangsa di setiap bidang study khususnya pelajaran PKn yang bertujuan agar anak didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, dan kecerdasan saja akan tetapi melatih kualitas moral dan arah anak didik dalam berbuat dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa di mata pelajaran PKn dalam meningkatkan karakter siswa. Sehingga penulis mengangkatnya menjadi judul penelitian: **“Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran PKn Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Kelas XI SMA Negeri I Hampan Perak”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Arikunto (2006:35) “menjelaskan bahwa untuk kepentingan ilmiah, satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas”. Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan pendidikan berbasis karakter
2. Peran guru dalam membangun pendidikan berbasis karakter
3. Tujuan pendidikan karakter

4. Nilai karakter siswa.
5. Pilar nilai pendidikan karakter

C. Pembatasan Masalah

Menurut Arikunto (2006:18) menyatakan bahwa: “batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian”.

Dari pendapat di atas untuk lebih memudahkan penulisan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah :

“Penerapan pendidikan berbasis karakter pada dalam meningkatkan nilai karakter siswa ”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan pendidikan berbasis karakter berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan karakter siswa kelas XI SMA Negeri I Hampan Perak?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan maksud dan tujuan atau hal-hal yang ingin dicapai sesuai urutan masalah yang di identifikasikan. Jadi kegiatan tanpa adanya tujuan yang jelas akan menjadi kurang terarah, sebaliknya pekerjaan atau kegiatan yang mempunyai tujuan jelas akan mempermudah pelaksanaan pada sasaran yang diharapkan. Arikunto (2006 : 40) menyatakan bahwa :

Tujuan penelitian sangat besar pengaruhnya terhadap komponen atau elemen generalisasi yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukan ketajaman

dalam merumuskan tujuan penelitian yang dilakukan, karena tujuan penelitian pada dasarnya titik tajak dan titik tuju yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Dengan mengacu pada rumusan masalah seperti diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui apakah penerapan pendidikan berbasis karakter berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan karakter siswa kelas XI SMA Negeri I Hamparan Perak”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis sendiri sebagai seorang calon guru
2. Bagi siswa agar dapat menanamkan nilai karakter bangsa
3. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi PKn SMA Negeri I Hamparan Perak
4. Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan FIS-UNINED